
PENANAMAN MORAL AGAMA PADA ANAK MELALUI CERITA BERNUANSA ISLAMI

Nur Kholis

STAI Darussalam Lampung, Indonesia

suarasaljuq@gmail.com

Putri Ferawati

STAI Darussalam Lampung, Indonesia

verawatiiputri15@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe the cultivation of religious morals in children through stories with Islamic nuances. The method used in this research is descriptive qualitative, data was taken using interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the use of stories with Islamic nuances can increase the moral values of religion in children. This is evidenced by students who are able to speak politely to teachers and their peers, students begin to show a responsible attitude and students also begin to show an honest attitude. The positive contribution of this research is to provide information to the wider community, especially in the field of education that the use of Islamic nuanced story methods can increase religious moral values in children.

Keywords: Stories, Islam, Morals, Religion, Children

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanaman moral agama pada anak melalui cerita bernuansa islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data diambil menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita bernuansa islam mampu meningkatkan nilai moral agama pada anak. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang mampu berbicara dengan sopan pada guru dan teman sebayanya, siswa mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab dan siswa juga mulai menunjukkan sikap jujur. Kontribusi positif dari penelitian ini ialah untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas utamanya pada bidang pendidikan bahwa penggunaan metode cerita bernuansa islam dapat meningkatkan nilai moral agama pada anak.

Kata Kunci: Cerita, Islam, Moral, Agama, Anak

PENDAHULUAN

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental untuk kehidupan selanjutnya. Maka pendidikan sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak. Terutama pendidikan yang menanamkan nilai moral keagamaan. Masa dini merupakan waktu yang sangat brilian dalam proses pembentukan karakter, karena usia dini adalah masa dimana anak-anak banyak menyerap pengetahuan untuk diaplikasikan di masa mendatang (Chasanah, 2017).

Pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukalaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan (Abdullah Nashih Ulwan, 1993). Melihat fenomena kehidupan dimasyarakat saat ini, kebanyakan orang tua telah mengenalkan anak terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya salah satunya adalah penggunaan *smartphone* tanpa pengawasan. Hal ini menimbulkan pengaruh negative pada anak. Maka dari itu pendidikan moral sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk membentengi anak-anak dari pengaruh luar yang dapat merusak moral. Terlebih lagi sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa

walaupun Pendidikan moral yang berperan untuk meningkatkan pertimbangan moral pelajar namun hasilnya masih sangat rendah (Appalanaidu, 2018) hal ini tentu perlu menjadi perhatian yang sangat serius bagi orang tua.

Menanamkan nilai moral dalam diri anak harus dimulai sejak dini melalui hal-hal kecil yang dilakukan oleh anak, misalkan anak suka berteriak dan tidak ingin berbagi mainan dengan temannya, dari sini kita sebagai seorang guru harus mampu memberikan stimulus yang baik untuk membantu anak merubah kebiasaan-kebiasaan anak yang kurang baik. Salah satu cara memberikan pengertian agar mudah difahami anak tentang hal baik dan kurang baik bisa melalui cerita. Hal ini senada dengan sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa novel dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Pesan dakwah yang disampaikan meliputi usaha perbaikan dalam bidang aqidah, ibadah, tarikh dan akhlaq (Abdurrazaq, 2013). Berdasarkan hal tersebut tentu saja anak yang awalnya tidak suka berbagi mainan bersama temannya dengan diberikan cerita-cerita islami tentang indahnya berbagi secara terus menerus, perlahan ia memahami dan mengerti bahwa bermain bersama lebih menyenangkan.

Cerita atau dongeng berada pada posisi petama dalam mendidik

etika kepada anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya baik dari segi ide, imajinasi maupun peristiwa-peristiwanya (Abdul Aziz, 2002). Cerita yang unik, menarik serta dapat menggetarkan perasaan dan membangkitkan semangat akan menimbulkan keasyikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak. Guru yang pandai bercerita akan menjadikan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Dan dengan metode atau kegiatan bercerita inilah diharapkan guru bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan moral pada peserta didik.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Penggunaan Metode Cerita Bernuansa Islami Dalam Menanamkan Moral Agama Pada Anak". Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat dan menjadi wacana, bentuk pemahaman baru dan menerapkan metode cerita islami sebagai mengembangkan kemampuan anak didik terutama dalam menanamkan moral keagamaan.

KAJIAN TEORITIK

1. Metode Bercerita

Dalam mewujudkan perubahan perilaku pada anak, seseorang guru dapat menerapkan suatu proses pembelajaran dari pengalaman-pengalaman dan pelatihan-pelatihan

yang pernah diperolehnya. Salah satu pengalaman belajar yang pernah diterapkan oleh para guru adalah menggunakan metode pembelajaran melalui cerita. Metode kisah (bercerita) terdiri dari dua kata, yaitu metode dan bercerita. Secara etimologi metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Rama Yulis, 2002). Dengan kata lain metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk menyajikan suatu hal sehingga dapat tercapai suatu tujuan tertentu.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Adapun metode mendidik anak yang tepat menurut Baihaqi AK adalah sebagai berikut:

- a. Metode Keteladanan
- b. Metode Pembiasaan
- c. Metode Praktek (Peragaan)
- d. Metode Cerita (Kisah)
- e. Metode Tazkirah (Mengingat)
- f. Menggembirakan (targhib)
- g. Metode Mempertakutkan (Tarhib)

h. Metode Pengawasan atau Hukuman (Heri Juhari Muchtar, 2008)

Berdasarkan beberapa metode mengajar yang telah dikemukakan diatas maka metode bercerita sama dengan metode kisah yaitu suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita. Seorang guru dapat memberikan kisah-kisah yang memiliki pengaruh positif kemudian dikemas dalam bentuk cerita yang menarik untuk disampaikan kepada peserta didiknya.

Setelah mengetahui pengertian metode, maka selanjutnya akan dibahas mengenai pengertian bercerita. Cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan nilai tersendiri. Selain itu cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca (Abdul Aziz, 2002).

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar kepada anak. Agar anak memperoleh makna yang disampaikan maka seorang guru harus lebih baik dalam penguasaan isi cerita yang disampaikan. Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Cerita Bernuansa Islami

Masa Cerita islam yang dapat kita sampaikan kepada anak adalah tentang kisa para nabi dan rasul terdahulu. Baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman atau juga ketimpangan jasmani rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat umat manusia. Berdasarkan penelitian disebutkan bahwa Cerita pewayangan yang dimodifikasi para walisanga mengandung nilai keutamaan, yakni: nilai religius, nilai kepemimpinan, dan nilai kemanusiaan atau social (Wijayanti, 2019).

Dengan mendengarkan suatu kisah atau cerita, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik dan yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang zalim. Jadi dapat memberikan stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.

Apalagi untuk peserta didik yang sedang berkembang metode bercerita ini akan dengan mudah mendorong anak-anak untuk berbuat kebaikan dan menanamkan moral agama dalam hatinya. Karena hanya dengan mendengar suatu kisah atau cerita biasanya anak akan memiliki fantasinya sendiri, anak dapat berimajinasi dari kisah yang diceritakan dari situlah kepekaannya

dapat dilatih untuk membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik, anak dapat menegerti mana yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan dan tentunya guru juga harus memberi contoh dalam bertindak.

3. Moral Agama

Terdapat Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan tentang salah atau benar. Sedangkan agama adalah suatu pandangan yang mencakup berbagai kepercayaan yang lahir melalui ide, pikiran atau gagasan manusia baik dalam bentuk budaya maupun agama. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral keagamaan adalah ajaran baik-buruk suatu perbuatan atau akhlak manusia yang berhubungan dengan agama (Asri Budi Ningsih, 2004).

Moral bukanlah bawaan lahir dari manusia. Manusia yang baru lahir tidak mengenal moral. Moralitas merupakan sesuatu yang diajarkan atau ditanamkan pada manusia setahap demi setahap, mulai dari dirinya lahir. Dengan demikian, ia akan mampu memahami serta mengaplikasikan moral yang tertanam dalam dirinya tersebut pada lingkungannya. Dengan kata lain, moral atau moralitas berkembang sejalan dengan berkembangnya kemampuan kognitif seseorang (Dian Purnomo, n.d.).

Penanaman Nilai Agama dan Moral untuk anak usia dini harus

menyesuaikan dengan tahap perkembangan usia pada anak. Pembelajaran pada aspek perkembangan ini harus didukung dengan potensi anak dalam mengenal dan memahami nilai-nilai yang ditanamkan pada perilaku keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Moral merupakan produk dari budaya dan agama. Tingkat keimanan seseorang dalam agama akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku baik buruk pada diri seseorang. Oleh karenanya, semakin kental agama dalam budaya yang melekat erat dalam diri seseorang akan tercerminkan terlihat pada apa yang dilakukan seseorang pada kehidupannya. Nilai-nilai yang dianggap sesuatu lebih dari sekedar keyakinan, dan bahkan nilai seseorang itu diukur dari suatu perbuatan yang telah dilakukannya. Seseorang dikatakan bernilai apabila perilaku atau tindakan seseorang tersebut mencerminkan perilaku yang positif. Begitujuga sebaliknya, jika seseorang dikatakan tidak bernilai maka itu berarti orang tersebut memiliki perilaku atau tindakan yang negatif yang tidak disukai oleh orang lain. Moral sebagai kondisi pikiran, perasaan, ucapan dan perilaku seseorang yang terikat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang tidak memiliki moral maka ia akan disebut sebagai amoral atau orang yang tidak memiliki nilai positif di mata orang lain. Orang yang memiliki sikap amoral pastilah tidak akan dihormati

oleh sesamanya. Pembelajaran dalam penerapan nilai 15 agama dan moral pada anak usia dini tidak hanya dijadikan materi pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian atau yang dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), melainkan dapat dikenalkan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dalam bentuk kegiatan rutin yang dicontohkan oleh guru atau pendidik.

Pendidikan moral merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam penanaman nilai moral pada siswa di sekolah. Menanamkan pendidikan agama dan moral kepada siswa sejak tingkat dini adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena jika siswa hanya memiliki kepintaran saja tanpa akhlak, moral dan etika yang baik, maka kepintaran itu tidak akan bermanfaat kepada kehidupan siswa, yang ada malah memberikan dampak buruk pada perilaku siswa.

Tugas pendidikan adalah membantu anak mencapai tahap perkembangan moral yang tinggi (kesempurnaan moral). Dalam pandangan al-Ghozali dan Ibn Miskaway tugas pendidikan adalah membentuk anak mencapai kesempurnaan jiwa, dalam artian bahwa tindakan moral yang ia lakukan sudah menyatu dalam dirinya sehingga tanpa melalui proses berfikir.

Walaupun keduanya tidak menyebutkan tahap perkembangan secara rinci. Adapun aspek yang

dibutuhkan dalam mencapai perkembangan moral tersebut adalah prinsip pembiasaan (kondisioning) dan peniruan (imitation) yang mengarah pada terjadinya modeling. Pandangan ini adalah pandangan menurut al-Ghozali dan Ibn Maskaway begitu juga dengan Albert Bandura, perkembangan moral tersebut berbeda dengan pandangan menurut Piaget dan Kohlberg (aliran moral relativism) yang lebih menekankan adanya keterkaitan struktur kognisi dalam perkembangan moral (Misbahus Surur, 2010).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan ialah deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yaitu guru, siswa dan staf. Sedangkan sumber data sekunder mengacu pada artikel-artikel dan jurnal ilmiah yang terkait dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik penjamin keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan serta triangulasi sumber. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Peneliti melakukan beberapa langkah dalam mengumpulkan data dari narasumber yaitu dengan melakukan observasi dari kegiatan pembelajaran apa saja masalah nilai

moral yang muncul dalam situasi belajar. Selanjutnya yang peneliti lakukan adalah:

a. Memilih dan Memilah Materi Cerita.

Sebelum memulai cerita, peneliti terlebih dahulu memilih cerita yang berhubungan dengan sebuah materi pembelajaran sehingga cerita yang disampaikan dapat membuat siswa paham dan mengerti. Peneliti memilih cerita yang berhubungan dengan materi pembelajaran, seperti cerita Kisah Nabi Yusuf yang dibuang oleh kakak-kakaknya kedalam sumur (Kisah ini bias diteladani oleh anak-anak salah satunya adalah menghindari sifat iri dan dengki), yang dapat dihubungkan pada pelajaran fiqih.

b. Pengelolaan kelas dan tempat untuk bercerita.

Bukan hanya memilih sebuah cerita yang menarik untuk didengar Akan tetapi juga membuat suasana kelas menjadi nyaman dan tenang sehingga apa yang disampaikan lewat cerita membuat siswa mudah memahami. Peneliti melakukan proses pembelajaran bukan hanya di dalam ruangan namun juga di luar kelas, sehingga proses pembelajaran yang disampaikan lewat cerita dapat dinikmati dan disukai siswa. Peneliti juga memberikan praktek lewat cerita seperti apa sikap yang baik dicontoh dan harus dimiliki, seperti bersikap jujur, rajin menolong sesama, berbakti kepada orang tua dan guru dan sikap mulia lainnya

c. Strategi penyampaian

Peneliti melakukan strategi penyampaian dengan cara notasi nada yang bervariasi sehingga membuat siswa mudah memahami dan mengerti cerita yang disampaikan. Peneliti juga menggunakan strategi demonstrasi yang dipraktikkan siswa sehingga dengan mudah mereka dapat pahami apa yang disampaikan, dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dengan baik.

Beberapa persiapan yang peneliti lakukan ternyata secara perlahan menemukan hasil yang cukup baik mengenai sikap siswa yang awalnya tidak sabar dan suka berteriak kini mulai merubah sedikit demi sedikit mengurangi rasa tidak sabarnya karna ia tahu bahwa sikap yang demikian ia bias dijauhi oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat siswa peneliti menyimpulkan bahwa belajar dengan metode cerita awalnya sulit memahami dari pesan moral atau materi yang diajarkan, akan tetapi secara perlahan-lahan mulai dapat memahami pesan moral yang disampaikan dengan metode cerita. Adapula yang peneliti temukan dalam metode bercerita ini salah satunya bosan, jenuh, bahkan sulit memahami pembelajaran yang ada pada cerita tersebut, tetapi secara perlahan semua itu bisa diatasi dengan gaya cerita yang lebih bervariasi.

Hasil dari penerapan hal tersebut, peneliti menemukan perubahan-

perubahan moral siswa yang terjadi dilingkungan sekolah seperti:

1. Siswa mulai berinteraksi dengan baik kepada guru dan teman sebayanya. Seperti siswa mengikutiperaturan belajar dalam kelas, siswa mau berbagi kepada teman sebayanya.
2. Siswa mulai berbicara sopan kepada guru. Seperti Siswa menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara maupun meminta tolong kepada gurunya.
3. Siswa mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap kelasnya, seperti membersihkan kelas, mengerjakan tugas sekolah
4. Siswa mulai menunjukkan sikap jujur. Seperti anak tidak takut mengakui kesalahannya, anak meminta izin sebelum menggunakan mainan atau barang yang bukan miliknya.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru mengenai penggunaan metode cerita dalam proses pembelajaran. Sesuai jawaban dari beberapa guru mengenai hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika menggunakan metode cerita dalam proses belajar tidak semudah yang dilihat, harus mempunyai teknik bercerita yang baik dan mempunyai ragam cerita yang banyak, sehingga cerita yang disampaikan sesuai pembelajaran yang berlangsung yang membuat siswa mudah paham dari pesan moral yang disampaikan dicerita tersebut.

Hasil dari metode bercerita ini mampu mengubah etika anak-anak (siswa), karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak (siswa) untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita, memberikan pembelajaran dan semangat baru bagi anak-anak (siswa), serta untuk mengetahui adanya peranan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

Perkembangan moralitas pada anak tidak tumbuh sejak lahir, namun terus berkembang seiring didapatkannya berbagai pengalaman dalam rentang usia anak. Perkembangan moral pada anak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal atau Faktor eksternal. Faktor internal atau faktor dalam merupakan faktor kepribadian individu yang telah dikaruniai berbagai potensi, baik akal maupun nurani. Sementara itu faktor lain yang berpengaruh pada perkembangan moral anak adalah faktor dari luar dirinya atau faktor eksternal. Faktor eksternal atau faktor luar ini terdiri atas konteks atau keadaan dimana anak tinggal dan konteks sosial atau cara proses interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Putri, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan moral yang baik pada anak. Melalui metode bercerita kita lebih mudah untuk membentuk perilaku anak dengan mengambil contoh-contoh positif dari cerita tersebut. Selain itu, metode ini sangat efektif untuk mengajarkan anak agar lebih aktif baik dalam bergaul dengan teman-teman dan lingkungannya, juga lebih aktif dalam merespon pelajaran yang diberikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, A. M. (2002). *Mendidik Dengan Cerita*. PT . Remaja Rosda Karya.

Abdullah Nashih Ulwan. (1993). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Asy-syifa.

Abdurrazaq, A. (2013). Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-Novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Intizar*, 19(2), 205–230.

Appalanaidu, S. R. (2018). Pertimbangan moral dan motivasi pelajar dalam Pendidikan Moral. *Journal Of Research, Policy & Practice of Teachers & Teacher Education*, 8(2), 53–70.

<https://doi.org/10.37134/jrpptt.e.vol8.no2.6.2018>

Asri Budi Ningsih. (2004). *Pembelajaran Moral*. PT Asdi Mahasatya.

Chasanah, U. (2017). Urgensi Pendidikan Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 83–115. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>

Dian Purnomo. (n.d.). *Implementasi Metode Cerita Dalam Moral Agama*.

Heri Juhari Muchtar. (2008). *Fikih Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.

Misbahus Surur. (2010). Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya. *Jurnal Fikroh*, 4(2).

Putri, H. (2018). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87–95. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v3i1.957>

Rama Yulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Wijayanti, K. D. (2019). Wayang
Existence In The Islamization
For Traditional Javanese
People. *El Harakah*
(*Terakreditasi*), 21(1), 125.
<https://doi.org/10.18860/el.v21i1.6279>